

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Program permakanan lansia merupakan bagian dari layanan sosial yang digagas oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia (KEMENSOS RI) melalui Program Atensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) sejak tahun 2022. Program ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar pangan lansia keluarga tunggal dan penyandang disabilitas yang berada dalam kondisi rentan. Program ini dijalankan melalui Kerja sama Kemensos, Pemerintah Desa, dan Kelompok Masyarakat (POKMAS) sebagai pengelola di tingkat lokal. Pelaksanaan Program ini telah diterapkan di berbagai wilayah, termasuk Desa Benda Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi, sebagai bentuk respons terhadap meningkatnya jumlah lansia yang mengalami keterbatasan akses pangan (Kemensos RI, 2025).

Dalam pelaksanaannya di tingkat desa, Program Permakanan Lansia dilaksanakan melalui Kelompok Masyarakat (Pokmas) sebagai mitra pelaksana pemerintah. Pokmas merupakan wadah partisipasi warga yang dibentuk secara musyawarah dan memiliki legitimasi dari pemerintah desa untuk melaksanakan kegiatan sosial berbasis komunitas. Keberadaan Pokmas sejalan dengan prinsip pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*), yang menempatkan warga sebagai aktor utama dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program sosial (Ife & Tesoriere, 2008). Pendekatan ini juga sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang

mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa secara partisipatif dan berkelanjutan.

Di Desa Benda, pengelolaan Program Permakanan Lansia dipercayakan kepada Pokmas “Cicurug Peduli” yang memiliki struktur kepengurusan serta pengalaman dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Pokmas ini berperan dalam mengorganisasi relawan, mengelola proses pengolahan makanan, serta mendistribusikan makanan kepada lansia penerima manfaat. Keberadaan Pokmas sebagai pengelola program menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi dan kapasitas untuk berperan aktif dalam penyelenggaraan program kesejahteraan sosial berbasis komunitas.

Dalam Program Permakanan Lansia di Desa Benda, keterlibatan Pokmas dalam pelaksanaan program tidak terlepas dari adanya berbagai aset yang dimiliki oleh komunitas. Aset tersebut meliputi keberadaan Pokmas sebagai kelembagaan lokal, relawan sebagai sumber daya manusia, jaringan sosial masyarakat, serta dukungan pemerintah desa dan ketersediaan fasilitas dalam proses pengolahan dan distribusi makanan.

Aset-aset tersebut kemudian dikelola oleh Pokmas melalui koordinasi, pembagian tugas, serta kerja sama antarwarga dalam pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan aset komunitas menjadi faktor penting dalam mendukung keberlangsungan Program Permakanan Lansia serta meningkatkan kesejahteraan lansia secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendekatan ABCD yang relevan dalam konteks ini karena menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki

oleh masyarakat. Kretzmann dan McKnight menjelaskan bahwa setiap komunitas memiliki berbagai aset, seperti keterampilan individu, jaringan sosial, organisasi lokal, serta dukungan kelembagaan yang dapat dimobilisasi untuk mendorong perubahan sosial (Kretzmann & McKnight, 1996). Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai aktor utama yang memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi, mengelola, dan memanfaatkan aset yang dimiliki guna meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan (Green & Haines, 2016).

Fenomena ini menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan peningkatan jumlah lansia secara nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik BPS (2023) Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) mencapai 10,78% dari total populasi atau sekitar 29,3 juta jiwa, dan diproyeksikan meningkat menjadi 19,9% pada tahun 2045. Peningkatan ini menandai tantangan serius dalam penyediaan layanan sosial, Kesehatan, dan kesejahteraan lansia di berbagai wilayah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa isu mengenai kesejahteraan lansia kini menjadi agenda penting dalam pembangunan sosial nasional.

Pertambahan jumlah lansia tidak selalu diiringi dengan peningkatan kualitas hidup. Kementerian Kesehatan (Kemenkes, 2023) melaporkan bahwa 47% lansia di Indonesia masih mengalami masalah gizi, terutama kekurangan energi kronis dan anemia. Selain itu, lansia rentan terhadap isolasi sosial dan keterbatasan akses terhadap pelayanan publik (WHO, 2015). Permasalahan kesejahteraan ini bukan hanya bersifat fisik, tetapi juga menyangkut partisipasi sosial dan martabat hidup lansia, yang sering kali terpinggirkan dalam kebijakan publik.

Kabupaten Sukabumi sebagai salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki jumlah lansia yang cukup tinggi, yaitu mencapai 10,3% dari total penduduknya (BPS, 2023). Karakteristik masyarakat agraris dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah menjadikan lansia di daerah ini rentan terhadap permasalahan kesejahteraan, terutama dalam hal akses terhadap pangan bergizi dan pelayanan sosial. Program-program kesejahteraan yang ada sering kali bergantung pada bantuan pemerintah, dengan keterlibatan masyarakat yang masih terbatas.

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan strategis yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan objek kebijakan (Ife, 2016). Berbeda dengan pendekatan charity yang bersifat sementara, pemberdayaan berorientasi pada peningkatan kapasitas, kemandirian, serta keberlanjutan sosial (Chambers, 1997). Dalam konteks program permakanan lansia, pemberdayaan menjadi penting karena mendorong partisipasi aktif masyarakat, memperkuat rasa memiliki terhadap program, serta membangun jejaring sosial yang mendukung kesejahteraan lansia secara berkelanjutan (Suharto, 2014). Dengan demikian, kesejahteraan sosial tidak hanya bergantung pada intervensi eksternal, tetapi tumbuh dari kapasitas dan solidaritas masyarakat itu sendiri.

Program permakanan lansia tidak hanya berdampak pada pemenuhan gizi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antarwarga dan meningkatkan solidaritas komunitas. Melalui kegiatan bersama seperti memasak dan mendistribusikan makanan, masyarakat membangun kesadaran akan pentingnya kepedulian sosial terhadap kelompok rentan. Program ini dapat menjadi model pembangunan

berbasis masyarakat yang menumbuhkan semangat gotong-royong di tengah menurunnya kepedulian sosial akibat modernisasi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya berbagai bentuk intervensi sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Handayani, 2020) menyoroti pemberdayaan masyarakat melalui Program Keluarga Harapan (PKH) dengan pendekatan mikro, mezzo, dan makro untuk membantu masyarakat mencapai kesejahteraan. (Indah Reski, 2020) meneliti pemberdayaan kelompok tani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Gowa, sementara (Halima, 2020) mengkaji pemberdayaan masyarakat prasejahtera melalui program beras sejahtera (RASTRA) di Kabupaten Enrekang. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran kelompok masyarakat dalam pemberdayaan lansia melalui program permakanan lansia dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) masih terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada data yang kuat untuk menganalisis peran kelompok masyarakat dalam pemberdayaan lansia melalui Program Permakanan Lansia di Desa Benda Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana potensi dan aset komunitas dimobilisasi untuk meningkatkan kesejahteraan lansia secara berkelanjutan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana kelompok masyarakat Desa Benda mengelola program permakanan

lansia untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian mereka. Untuk memperjelas fokus tersebut maka disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk Peran Pokmas "Cicurug Peduli" dalam pelaksanaan Program Permakanan Lansia di Desa Benda?
2. Bagaimana Proses Pemberdayaan Lansia Yang Dilakukan Pokmas melalui Program Permakanan Lansia di Desa Benda?
3. Bagaimana Hasil Pemberdayaan Terhadap Kesejahteraan Lansia Melalui Program Permakanan Lansia di Desa Benda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis bentuk peran Kelompok Masyarakat (Pokmas) "Cicurug Peduli" dalam pelaksanaan Program Permakanan Lansia di Desa Benda.
2. Untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh Pokmas melalui Program Permakanan Lansia di Desa Benda.
3. Untuk menganalisis hasil pemberdayaan terhadap kesejahteraan lansia melalui Program Permakanan Lansia di Desa Benda.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu Pengembangan Masyarakat Islam yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan potensi

komunitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan mengenai penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dalam program sosial, khususnya dalam pemberdayaan lansia melalui program permakanan lansia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi bagi mahasiswa, akademisi, serta peneliti lain yang tertarik meneliti isu pemberdayaan masyarakat, peran kelompok masyarakat dalam pembangunan sosial, serta peningkatan kesejahteraan lansia berbasis komunitas.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak, khususnya bagi Pokmas “Cicurug Peduli”, pemerintah desa, serta Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program Permakanan Lansia. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan Pokmas dan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya pemanfaatan potensi serta aset komunitas dalam mendukung keberlangsungan program sosial bagi lansia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat Desa Benda dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga program yang dijalankan dapat memberikan manfaat yang lebih berkelanjutan bagi kesejahteraan lansia.

3. Tinjauan Pustaka

Teori peran merupakan salah satu pendekatan dalam sosiologi yang digunakan untuk memahami perilaku individu atau kelompok dalam struktur sosial. Menurut Biddle (1986), peran berkaitan dengan pola perilaku yang diharapkan dari individu atau kelompok berdasarkan posisi sosial yang dimilikinya dalam suatu sistem sosial.

Dalam kajian teori peran, Biddle menjelaskan bahwa peran dapat dipahami melalui beberapa komponen utama, yaitu orang (persons), perilaku (behaviors), kedudukan (positions), dan kaitan (relations). Keempat komponen ini saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana suatu peran dijalankan dalam kehidupan sosial.

Orang (persons) merujuk pada individu atau kelompok yang menjalankan suatu peran dalam sistem sosial. Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi aktor utama adalah Kelompok Masyarakat (Pokmas) “Cicurug Peduli” sebagai pelaksana Program Permakanan Lansia di Desa Benda. Perilaku (behaviors) merupakan tindakan nyata yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam menjalankan perannya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas Pokmas dalam mengorganisasi relawan, mengelola proses pengolahan makanan, serta mendistribusikan makanan kepada lansia penerima manfaat.

Selanjutnya, kedudukan (positions) merujuk pada status atau posisi sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam struktur masyarakat. Dalam hal ini, Pokmas “Cicurug Peduli” memiliki kedudukan

sebagai mitra pemerintah desa yang diberi tanggung jawab dalam pelaksanaan Program Permakanaan Lansia di tingkat lokal. Adapun kaitan (relations) menunjukkan hubungan sosial yang terjalin antar aktor dalam suatu sistem peran, yang dalam penelitian ini melibatkan interaksi antara Pokmas, lansia sebagai penerima manfaat, serta pemerintah desa sebagai pihak yang memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program. Dengan demikian, keempat komponen tersebut digunakan sebagai landasan analisis dalam mengkaji peran Kelompok Masyarakat (Pokmas) dalam penelitian ini.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kontrol masyarakat atas kehidupan mereka sendiri. Menurut Ife & Tesoriere (2008), pemberdayaan adalah proses memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan kekuatan yang mereka miliki guna meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan. Ife menjelaskan bahwa pemberdayaan mencakup beberapa dimensi, yaitu dimensi ekonomi, sosial, politik, budaya, dan personal/psikologis.

Dalam konteks penelitian ini, dimensi-dimensi pemberdayaan Ife digunakan untuk menganalisis proses pemberdayaan lansia yang dilakukan oleh Pokmas 'Cicurug Peduli'. Secara ekonomi, program permakanaan lansia membantu meringankan beban pangan lansia. Secara sosial, program ini memperkuat hubungan sosial lansia dengan komunitas melalui kunjungan

rutin melawan. Secara personal/psikologis, lansia merasa diperhatikan dan dihargai sebagai bagian dari komunitas.

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial individu sehingga mereka dapat hidup secara layak serta mampu menjalankan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Menurut Suharto (2014), kesejahteraan sosial tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup akses terhadap pelayanan sosial, perlindungan sosial, serta kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara bermartabat. Dalam konteks ini, berbagai program pelayanan sosial, termasuk program yang ditujukan bagi lanjut usia, menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup kelompok rentan melalui pemenuhan kebutuhan dasar serta dukungan sosial dari masyarakat dan pemerintah.

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan dalam pembangunan masyarakat yang menekankan pada pemanfaatan potensi dan aset yang dimiliki oleh komunitas. Kretzmann & McKnight (1996) menjelaskan bahwa setiap komunitas memiliki berbagai aset yang dapat dimobilisasi untuk mendukung proses pembangunan, seperti keterampilan individu, jaringan sosial, organisasi lokal, serta sumber daya institusional yang ada di masyarakat. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus dimulai dari kekuatan yang dimiliki masyarakat, bukan hanya berfokus pada masalah atau kekurangan yang mereka hadapi.

Pendekatan ABCD memandang masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan sosial. Oleh karena itu, proses pemberdayaan dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengembangkan aset yang dimiliki komunitas agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan ABCD digunakan untuk melihat bagaimana berbagai aset komunitas yang ada di Desa Benda, seperti keberadaan Pokmas “Cicurug Peduli”, relawan masyarakat, serta dukungan pemerintah desa, dapat dimobilisasi untuk mendukung pelaksanaan Program Permakanaan Lansia.

Berdasarkan uraian tersebut, teori peran Biddle (1986) digunakan untuk menganalisis bagaimana Pokmas menjalankan perannya dalam pelaksanaan program melalui empat komponen: orang, perilaku, kedudukan, dan kaitan. Teori pemberdayaan Jim Ife & Tesorier (2008) digunakan untuk menganalisis proses pemberdayaan lansia yang dilakukan Pokmas melalui berbagai dimensi pemberdayaan. Adapun konsep kesejahteraan sosial Suharto (2014) digunakan untuk menganalisis hasil atau dampak program terhadap kondisi lansia sebagai penerima manfaat. Ketiga teori ini dioperasionalkan melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai cara pandang dalam melihat potensi dan aset komunitas yang dimobilisasi.

E. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Benda Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini dilakukan dengan adanya hal yang menarik dalam pemberdayaan masyarakat melalui program permakanan lansia.

2. Paradigma penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut (Sugiyono 2015, 8) konstruktivisme merupakan cara pandang terhadap sebuah realitas sosial yang dianggap sebagai sesuatu yang menyeluruh dan utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan adanya hubungan gejala yang bersifat interaktif. Peneliti melakukan penelitian pada objek yang bersifat alamiah, yaitu sebuah objek yang berkembang dengan apa adanya yaitu tidak dimanipulasi oleh peneliti dan adanya peneliti tidak akan mempengaruhi terhadap dinamika pada objek tersebut.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian yang akan dilakukannya. Menurut (Sugiyono 2015, 15) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif ialah suatu metode dalam penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, metode ini digunakan untuk mengkaji pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti dalam penelitian kualitatif ialah sebagai instrumen utama, dan untuk pengambilan sample sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Dalam penelitian ini, pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) digunakan sebagai perspektif untuk memahami bagaimana potensi dan aset yang dimiliki masyarakat dapat dimanfaatkan dalam mendukung pelaksanaan Program Permakanan Lansia di Desa Benda Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi. Pendekatan ini menekankan pada identifikasi serta pemanfaatan aset komunitas, seperti keterampilan individu, jaringan sosial, organisasi masyarakat, serta dukungan kelembagaan yang ada di lingkungan masyarakat (Kretzmann & McKnight, 1996). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami peran kelompok masyarakat dalam memobilisasi potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan lansia secara berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pemilihan pendekatan ABCD didasarkan pada fokus penelitian yang ingin memahami peran kelompok masyarakat dalam pemberdayaan lansia melalui Program Permakanan Lansia di Desa Benda Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi serta menganalisis potensi dan aset yang dimiliki oleh masyarakat dalam mendukung pelaksanaan program sosial bagi lansia.

Menurut Kretzmann & McKnight (1996), pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) merupakan pendekatan pembangunan masyarakat yang menekankan pada pemanfaatan potensi serta aset yang

dimiliki oleh komunitas, seperti keterampilan individu, jaringan sosial, organisasi masyarakat, serta dukungan kelembagaan. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai aktor utama dalam proses pembangunan sosial, sehingga berbagai potensi lokal yang dimiliki masyarakat dapat dimobilisasi untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, pendekatan ABCD digunakan untuk memahami bagaimana berbagai aset komunitas yang ada di Desa Benda, seperti keberadaan Pokmas “Cicurug Peduli”, relawan masyarakat, serta dukungan pemerintah desa dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan Program Permakanan Lansia. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya melihat pelaksanaan program secara administratif, tetapi juga menganalisis bagaimana potensi dan partisipasi masyarakat berperan dalam mendukung kesejahteraan lansia.

Adapun tahapan dalam pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam penelitian ini meliputi :

1. Identifikasi Aset Komunitas

Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi berbagai aset yang dimiliki masyarakat, seperti potensi individu, kelompok masyarakat, jaringan sosial, serta dukungan kelembagaan yang dapat mendukung pelaksanaan Program Permakanan Lansia.

2. Pemetaan Aset Komunitas

Setelah aset diidentifikasi, peneliti melakukan pemetaan terhadap berbagai potensi yang dimiliki masyarakat untuk memahami

bagaimana aset tersebut dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan program sosial bagi lansia.

3. Mobilisasi Aset Komunitas

Pada tahap ini peneliti menganalisis bagaimana kelompok masyarakat, khususnya Pokmas “Cicurug Peduli”, memanfaatkan berbagai aset komunitas untuk mendukung pelaksanaan program permakanan lansia.

4. Analisis Peran Komunitas dalam Program

Tahap ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran masyarakat dalam pelaksanaan program serta bagaimana partisipasi masyarakat dapat mendukung keberlanjutan program permakanan lansia di Desa Benda.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini digunakan jenis data kualitatif yang berfokus pada dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait dengan peran kelompok masyarakat, partisipasi warga, serta pemanfaatan aset komunitas dalam pelaksanaan Program Permakanan Lansia. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, terutama dalam melihat bagaimana potensi serta aset yang dimiliki komunitas dimanfaatkan untuk mendukung kesejahteraan lansia. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi kegiatan yang berlangsung di lapangan. Dengan demikian, data yang dikumpulkan tidak

hanya menggambarkan kondisi sosial yang terjadi, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai peran masyarakat dan potensi komunitas dalam mendukung pelaksanaan program sosial berbasis komunitas.

b. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Diperoleh secara langsung dari masyarakat melalui proses observasi lapangan, wawancara mendalam, dan diskusi kelompok terarah dengan berbagai pihak yang terlibat dalam program. Sumber utama data primer meliputi pengurus Pokmas “Cicurug Peduli”, relawan program, keluarga lansia penerima manfaat, serta lansia itu sendiri sebagai subjek utama penelitian.

b. Sumber Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur pendukung. Data sekunder meliputi laporan kegiatan Pokmas “Cicurug Peduli”, dokumen dari Dinas Sosial atau Kementerian Sosial RI, arsip desa, serta data statistik dari BPS Kabupaten Sukabumi terkait jumlah penduduk lansia dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Selain itu, peneliti juga memanfaatkan referensi akademik berupa buku, jurnal, artikel penelitian, serta laporan kebijakan yang relevan dengan tema pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan sosial, dan program lansia.

Sumber data sekunder ini berfungsi untuk memperkaya analisis dan memberikan kerangka konseptual yang mendukung interpretasi terhadap data primer yang diperoleh di lapangan.

5. Penentuan Informan Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdiri dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Program Permakanaan Lansia yang dikelola oleh Pokmas "Cicurug Peduli" di Desa Benda, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi. Informan penelitian meliputi pengurus Pokmas "Cicurug Peduli", relawan yang terlibat langsung dalam proses memasak maupun pendistribusian makanan, lansia penerima manfaat program, serta keluarga atau pendamping lansia. Sementara itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah narasi dan deskripsi pengalaman para informan terkait peran Pokmas, proses pemberdayaan, serta hasil program yang dirasakan langsung oleh para penerima manfaat.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan Informan dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan metode snowball sampling. Teknik ini dimulai dengan mengidentifikasi beberapa informan kunci yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan signifikan dalam, kemudian meminta rekomendasi dari mereka untuk mengidentifikasi informan lain yang relevan. Dari proses ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang akurat dan komprehensif, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan potensi dan tantangan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Dewi Sadiyah (2015) Data kualitatif ialah data yang tidak berbentuk angka-angka serta didapatkan dari hasil observasi wawancara, pengamatan dan rekaman. Data merupakan bahan dasar kajian analisis yang memiliki keterangan benar dan nyata. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan hal-hal sebagai berikut :

a. Observasi

Sebagaimana diuraikan oleh (Spradley, 1980), observasi partisipatif merupakan teknik yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih langsung tentang perilaku dan aktivitas dalam konteks alami. Observasi partisipatif juga sangat bermanfaat karena peneliti dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, memahami kebiasaan, interaksi, serta dinamika sosial yang tidak selalu terlihat melalui wawancara.

Observasi ini membantu peneliti mendapatkan gambaran bagaimana masyarakat Desa Benda menjalankan nilai-nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti dapat mengamati interaksi sosial antara relawan, aparat desa, dan lansia yang menjadi penerima manfaat program. Dari kegiatan tersebut, terlihat bahwa program permakanan bukan hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan gizi lansia, tetapi juga menjadi media penguatan hubungan sosial dan solidaritas antarwarga. Observasi ini juga membantu peneliti memahami kendala dan potensi lokal yang dapat

mendukung keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas.

b. Wawancara

Dalam proses wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan sejumlah informan yang memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam program pelaksanaan Program Permakanaan Lansia. Informan utama meliputi pengurus Pokmas Cicurug Peduli, aparatur Desa, relawan program, lansia penerima manfaat, serta keluarga pendamping lansia. melalui wawancara, peneliti menggali berbagai informasi penting, mulai dari latar belakang pelaksanaan program, pola partisipasi masyarakat, hingga persepsi terhadap dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh warga desa.

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan panduan pertanyaan umum namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk berbagi pengalaman secara bebas. Wawancara menjadi salah satu sarana refleksi bagi masyarakat untuk menilai kembali peran dan kontribusi mereka dalam mendukung kesejahteraan lansia. Dengan demikian data yang diperoleh tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menggambarkan dinamika pemberdayaan yang terjadi secara nyata di Desa Benda.

c. Dokumen

Dokumen ialah sebuah catatan ataupun peristiwa masa lalu. Dokumennya dapat berupa artikel, gambar atau sebuah karya monumental

yang dibuat oleh seseorang. Dokumen dalam bentuk tertulis dapat berupa kisah hidup, biografi, catatan harian, dan kebijakan atau aturan-aturan. Sedangkan dokumen dalam bentuk visual dapat berupa foto, gambar dan sketsa. Dokumen dalam bentuk karya dapat berupa karya seni, patung, film. Penelitian dokumenter merupakan pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015, 329). Penelitian ini dilakukan dengan mencari dokumen yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui program permakanan lansia, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, dokumen tidak hanya membantu memahami pelaksanaan program dari sudut pandang administratif, tetapi juga memberikan informasi mengenai proses dan dinamika pemberdayaan masyarakat yang terjadi di lapangan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pada keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memperoleh data yang akurat. Menurut (Sugiyono, 2015) triangulasi dipahami sebagai sebuah teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang dilakukan dengan cara memeriksa data berdasarkan sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumen secara bersamaan, peneliti menggunakan triangulasi untuk memverifikasi data yang diperoleh dengan cara verifikasi langsung di lapangan. Teknik ini

sangat cocok diterapkan dalam penelitian ini, di mana keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dan metode partisipatif sering digunakan untuk mencerminkan keragaman pandangan dan pengalaman partisipan

8. Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Kegiatan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penetapan atau verifikasi data (Sugiyono, 2010)

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti kegiatan merangkum, memilih unsur kunci, memusatkan perhatian pada unsur-unsur penting, mencari tema dan pola. Melalui cara ini, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data tambahan dan mempelajarinya jika diperlukan. Saat kegiatan mereduksi data, setiap peneliti akan berpedoman pada tujuan target yang perlu dicapai. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk menemukan hasil. Jadi, jikalau peneliti menemukan hal-hal yang dianggap aneh, tidak diketahui, dan tidak dapat dimodelkan, maka hal inilah yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan reduksi data.

b. Penyajian Data

Setelah data yang relevan diidentifikasi, maka setelahnya ialah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, melalui grafik, hubungan antar kategori, dan diagram. Penyajian data yang terstruktur membantu peneliti

mengidentifikasi dan memahami makna dari data yang telah terkumpul, serta merumuskan pertanyaan baru atau hipotesis sementara.

c. Penarikan Kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman, menjelaskan bahwa Langkah terakhir dalam menganalisis data kualitatif ialah dengan menarik Kesimpulan dan memverifikasinya. Kesimpulan yang telah dicapai di awal masih bersifat sementara dan akan bisa berubah apabila tidak dapat ditemukan sebuah bukti yang kuat dan konsisten. Ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil ialah kesimpulan yang dapat diandalkan dalam penelitian kualitatif. Peneliti memastikan bahwa data atau informasi yang didapatkan merupakan data-data yang akurat dan dapat dipercaya (Zulfirman, n.d.)

